

Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib

Meliantina Meliantina

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
Jl. KH. Hasyim Asy'ari No.01, Kembiritan, Kec. Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur 68465
Korespondensi penulis: mellyvallet@gmail.com

Abstract. *This study aims to contribute directly in modern-day character education that is growing over time with the sudden need to be refined. This research uses descriptive qualitative research, and the type of study is a library / research library that collects data or scientific papers aimed at the object of research or data collection is the library. The study is carried out to solve a problem that basically relies on a critical and in-depth study of the materials relevant book. In this study, researchers found Ali ibn Abi Talib thinking about characters such as education, honesty, simplicity, hard work, tolerance, patience, respect, and passion. Based on the research results can be concluded: Thought Ali bin Abi Talib exist in the form of a book Nahj al-Balagha words. Sermons. Speeches and letters are the values of character education with a special feature that is religious and universal, relevant, and the significance of which can add and support character education to the modern world as it is today.*

Keywords: *Values Education, Thought Ali bin Abi Talib, Character Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi secara langsung dalam pendidikan karakter dizaman modern yang semakin berkembang seiring waktu dengan kebutuhan yang mendadak untuk disempurnakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, perpustakaan/library research yaitu dengan cara mencari data menggunakan buku, teori, dan hasil kajian yang bersifat perpustakaan. Review yang dilaksanakan untuk Problem solving yang bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap tulisan pustaka yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pemikiran Ali bin Abi Thalib tentang pendidikan karakter seperti, kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, toleransi, sabar, menghargai, dan semangat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: Pemikiran Ali bin Abi Thalib yang ada pada buku Nahjul Balagha yang berupa perkataan. Khutbah. Pidato dan surat yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dengan ciri khusus yaitu religius dan universal, relevan, dan signifikansi sehingga dapat menambah dan mendukung pendidikan karakter untuk dunia modern seperti saat ini.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Pemikiran Ali bin Abi Thalib, Pendidikan Karakter

LATAR BELAKANG

Islam yang dikenal luas saat ini dibawa oleh seseorang yang bernama Muhammad, yang lahir sekitar tahun 571 M. Keturunan bangsa Quraisy yang mendapat julukan *al-amiin* (yang terpercaya) sebuah gelar yang cukup terhormat dari bangsa Quraisy (Ibn Hisyam, 1980; Ya'qubi, 1888). Nama Muhammad termaktub dalam Alqur'an (Quran Surat 3; 144; 33; 40; 48; 29; 47; 2) (Azhar, 1995), dan nama Ahmad hanya disebutkan satu kali (Quran Surat 61:6). Nama yang seterusnya paling banyak disandang oleh anak laki-laki Islam, orang tua bernama Abdullah dan Siti Aminah yang sudah meninggal dunia, Muhammad kecil adalah seorang yatim piatu (Mas'udi, 1983). Kakeknya Abdul Muthalib menjadi pengasuh setelah di tinggalkan mati orang tuanya, saat kakeknya meninggal dunia pengasuhan di serahkan kepada Abu Thalib yang merupakan pamanya sekaligus orang tua kandung Ali bin Abi Thalib.

Ketika dewasa ialah yang melahirkan Islam karena ia menjadi penerima wahyu Allah yang berupa kitab Al-Qur'an sebagai tutunan umat Islam (Martin, 2011), sosok seorang Ali bin Abi Thalib adalah putra dari Abu Thalib yang merupakan paman Muhammad dari ayahnya Abdullah, perilaku Ali bin Abi Thalib bercermin dari Rasulullah yang pemberani, jujur, bijaksana, dan penuh kelembutan, kemuliaan Ali bin Abi Thalib sering disandingkan dengan nabi Muhammad karena selama kehidupan beliau bersama nabi sejak kecil. Sehingga Ali bin Abi Thalib mewarisi seluruh tingkah laku nabi Muhammad (Al-Musawi, 2009).

Banyak sebutan atau *laqab* Ali bin Abi Thalib, diantaranya *asad*, *haidarah*, *lelaki berdebu (Abu turab)*, dan *imam Ali bin Abi Thalib*, namun nama Ali bin Abi Thalib sering kali digunakan oleh orang Syiah dalam menyebut kemuliaannya, dalam golongan Syiah sendiri juga terbagi dalam kelompok-kelompok yang jumlahnya hampir tidak dapat terhitung, namun menurut al-Bagdadi (w. 429 H) pengarang kitab *al-farq baina al-Firq* (Shihab, 2014). Secara umum mereka terbagi menjadi empat kelompok, dan masing-masing kelompok terbagi atas kelompok-kelompok kecil hanya ada dua kelompok diantaranya yang dimasukkan kedalam golongan umat Islam yaitu az-Zaidiyah dan al-Imamiyah (Muhammad, 1990).

Keutamaan Ali bin Abi Thalib sebagai *Amirul Mukminin* yang tidak tertandingi dan tiada yang menyamainya ialah bahwa ucapan-ucapannya yang mengandung ketakwaan, kesalehan. Ingatan kepada Allah dan nasihat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berbeda dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ada saat ini yang diadopsi dari barat. Sehingga bilamana mengkaji pemikiran Ali bin Abi Thalib sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang membutuhkan kontribusi konsep pendidikan karakter yang Islami yang sesuai dengan Syariat Islam, dengan mengingat bahwa ucapan-ucapan Ali bin Abi Thalib adalah perkataan orang yang mempunyai kedudukan besar dan berkuasa serta yang mengendalikan sikap manusia melalui penanaman karakter secara tidak langsung (Khomeini, 2010).

Keistimewaan itu menjadikan Ali bin Abi Thalib disebut Amirul Mukminin yang artinya ia memiliki sifat-sifat yang mulia, sifat-sifat yang baik dan memiliki kebesaran pikiran. sungguh topik ini memang wajar jadi bahan renungan dan pertimbangan. Baik secara teoritis maupun secara praktis, dimana secara teoritis dapat dipahami seperti uraian diatas sedangkan secara praktis dapat dijadikan *uswatun khasanah* seluruh umat Islam khususnya dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat. Penelitian ini disebut penelitian *deskriptif* kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat perpustakaan. Kajian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap teori-teori pustaka yang relevan (Sugiyono, 2007). Sumber primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah sejarah Ali bin Abi Thalib yaitu terjemahan *Nahjul Balagha* (Syaid Syarif Radhi) sebuah kitab yang membahas tuntas tentang Ali bin Abi Thalib termasuk pesan-pesan, pidato-pidato, surat-surat rasionalitas yang nampak dalam metode penyampaian yang transeden dan jelas dalam setiap kalimat terjemahan *Nahjul Balagha* sifat dan karakter Ali bin Abi Thalib diperoleh saat diasuh oleh nabi Muhammad melalui wahyu Allah Swt yang turun (Ash Shadr, 2008).

Penelitian pustaka ini menggunakan teknik pengumpulan data secara literasi dan koheren untuk mendapatkan kevalidan data, metode pengumpulannya dengan dokumentasi, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda yang berkaitan dengan tema, metode ini menyelidiki benda tertulis (Arikunto, 2008). Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lalu yang berhubungan dengan pemikiran Ali bin Abi Thalib. Analisis data dalam kajian ini (*library reseach*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara tertulis. Teknik ini dikatakan valid apabila memperhatikan konten dan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Karakter

Dalam pemikiran Ali bin Abi Thalib mengatakan “sering ketidaktahuan orang berilmu meruntuhkannya sedang pengetahuan yang dipunyainya tidak menolongnya” artinya ilmu harus didasari dengan karakter sebagai pondasi bagi kecerdasan teknologi menurut teori dalam bab II, masalahnya bila ilmu atau kecerdasan tanpa didasari oleh karakter dan pengetahuan maka akan menghancurkan diri sendiri, dikatakan pula bahwa karakter sebagai pengendali bangsa supaya tidak terombang-ambing.

Pengetahuan yang baik bukannya terletak pada teorinya namun bagaimana pengetahuan mempengaruhi siempunya ilmu pengetahuan, hal serupa seraya dengan pemikiran Ali bin Abi Thalib yang berbunyi pengetahuan yang paling rendah adalah yang tinggal di lidah, dan pengetahuan yang paling mulia ialah yang terwujud dalam (amal perbuatan) melalui anggota dan organ tubuh. Maksudnya pengetahuan yang mulia ialah yang tercermin dalam tingkah laku, moral, attitude, akhlak, atau karakter. Bila karakternya baik maka semakin mulai ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya bila ilmu pengetahuan hanya pada teorinya saja tanpa ada implementasi berupa sikap, maka tidak akan menjadi apa-apa. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting.

Ali bin Abi Thalib pernah berpesan kepada anaknya Hasan tentang pentingnya sebuah pendidikan yang didasari dengan akhlak atau karakter, seperti berikut ini” Wahai anakku, pelajarilah empat hal (selanjutnya) dariku: tidak ada yang akan memudaratkanmu apabila kamu melaksanakannya. Bahwa kekayaan yang termahal adalah kecerdasan, kehancuran terbesar adalah ketololan, keliaran yang paling liar adalah kesombongan, dan prestasi terbaik adalah kebaikan akhlak (karakter)” yang artinya karakter menjadi prestasi yang utama dalam sebuah ilmu pengetahuan dan kecerdasan seseorang. Karakter yang baik akan melebihi kebaikan itu sendiri seperti kata Ali bin Abi Thalib “Perilaku kebaikan lebih baik dari kebaikan itu sendiri, dan perilaku kemungkaran dari kemungkaran itu sendiri” dalam pemikiran Ali bin Abi Thalib lain ditemukan yang terkait dengan pendidikan karakter dan urgensinya yaitu “Pengetahuan adalah harta yang patut dimuliakan; perilaku baik adalah busana baru, dan pikiran adalah cemin yang jernih”

Karena itulah pendidikan karakter sangat penting dan menjadi tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU sisdiknas 2003 mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, pendidikan karakter harus dimulai dibangun kepada anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus dan pemimpin bangsa, karena akan membentuk bangsa yang bermartabat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Ali bin Abi Thalib

Latar Belakang Pendidikan Ali bin Abi Thalib Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Abi Thalib ibn Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Qurasyi. Sewaktu lahir beliau bernama Haydar (al-Hayadarah) oleh ibunya yang bernama Fatimah binti As'ad, namun kemudian diganti oleh ayahnya yang bernama Abu Thalib ibn Abd Muththalib dengan nama Ali bin Abi Thalib. Beliau juga gelar Abu Thurab (Si Bapak debu-tanah) oleh nabi karena pernah dijumpai tidur diatas tanah (Khalid, 1995). Saudara sepupu dan putra angkat nabi ini lahir di dalam Ka'bah pada 600 M., tahun 23 sebelum hijrah. Beliau tergolong generasi pertama yang memeluk islam setelah Khadijah binti Khuwailid, sesaat setelah al-Qur'an memerintahkan nabi untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya (Khalid, 1995). Masa remaja Ali bin Abi Thalib juga merupakan sahabat nabi yang ahli dalam beretorika, sajian kata dan kalimat pada setiap khotbah dan tulisan hasil pemikirannya melebihi zamanya, penuh dengan hikmah dan memiliki makna yang berlapis lapis makna, sehingga sangat sulit untuk di ikuti atau ditirukan oleh ilmuwan setelahnya, termasuk Rasyid Radhi yang menulis sebuah buku *Nahjul Balagha*, dalam setiap lembar bukunya Rasyid Radhi menulis dengan rinci apa yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib, yang dikumpulkan lewat khotbah-kotbah dan surat menyurat yang dilakukan baik dengan pejabat, musuh, atau dengan sahabatnya.

Analisis Pemikiran Ali bin Abi Thalib berdasarkan sejarah pemerintahan

Pada masa Ali bin Abi Thalib terjadi perpecahan umat sebagai bentuk perbedaan pandangan politik, pengikut Ali bin Abi Thalib yang setia disebut 'Syiah' dan kaum 'Khawarij' yang tidak sependapat dengan Ali bin Abi Tahlib, pada saat itu bermunculan fitnah-fitnah politik diantaranya tentang perang jamal yang di pimpin oleh istri Nabi yang bernama Aisyah, perang shifin yang terjadi antara Muawifah dan Ali bin Abi Thalib. Pada generasi setelah nabi atau disebut dengan Generasi sahabat yang disebut di dalam al-Qur'an sebagai *Khairu Ummah* mengalami peristiwa yang sangat tidak terduga, pada masa itu muncul fitnah-fitnah kepada sahabat-sahabat nabi baik dari masyarakat maupun dari kelompok-kelompok yang di pimpin kaum muslimin Sejarah Peradaban Islam, kami juga merasa ada kewajiban untuk ikut serta meluruskan opini-opini miring yang tidak otentik tentang Ali bin Abi Thalib. Terutama yang disajikan oleh kalangan Orientalis barat dan para pengikutnya yang tidak jujur seperti kaum 'khawarij' dan obyektif dalam mengkaji Sejarah Islam. Konflik-konflik yang terjadi di masa Pemerintahan dan Kebijakan Politik Ali bin Abi Thalib

Pidato pertama Ali bin Abi Thalib setelah masa pembaiatan yang pertama tentang visi dan misinya yaitu *satu* mengembalikan lagi pada hukum masyarakat yaitu Alquran tanpa meninggalkan hadis, karena alquran hanya dapat dilaksanakan dengan tepat dan baik dengan

bimbingan Sunnah nabi, dan Ali bin Abi Thalib adalah orang yang sangat paham dengan baik hukum-hukum tersebut. *Kedua* menolak keburukan umat dan menjaga nilai ideal dalam Alquran. *Ketiga*, dengan ikhlas memimpin kaum muslim. *Keempat*, mengamankan harta rakyat dengan seluruh jiwa raga. *Kelima*, membangun rakyat berdasarkan syariat Islam menurut tuntunan Allah swt. Menarik untuk didiskusikan, meskipun pembai'atan Ali bin Abi Thalib berjalan mulus dan lancar, tetapi ada beberapa kelompok yang menyikapi berbeda (Martin, 2011). *Pertama*, kelompok yang memilih pindah ke Mekkah pasca pembunuhan Usman bin Affan, mereka adalah keturunan bani Umayyah tokoh dari Bani Umayyah adalah *Marwan bin al-Hakam dan al-Walid bin Uqbah*. Sementara dari tokoh-tokoh pendukung setianya yang ikut melarikan diri ke Syam adalah Qudamah bin Madh'un, Abdullah bin Sallam, Mughirah bin Syu'bah dan Nu'man bin Basyir. *Kedua* kelompok yang menanggukkan yaitu Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Tsabit, Muhammad bin Salamah, Usamah bin Zaid, dan Salamah bin Salamah bin Raqis. *Ketiga*, kelompok yang menolak pembai'atan Ali bin Abi Thalib yaitu. Diantaranya adalah Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Zaid bin Tsabit, Rafi' Khadij, Abu Sa'id al-Khudry, Muhammad bin Maslamah, dan Maslamah bin Mukhallad. Karena mereka hanya mau Usman Bin Affan. *Keempat*, kelompok yang menunaikan haji dan belum kembali. Setelah pembaitan beberapa masih ada di Mekkah untuk melihat situasi dan yang lainnya kembali ke Madinah, begitulah gambaran umum *rumitnya situasi politik menjelang dan pasca pembunuhan Utsman Bin Affan* (Audah, 2015). Hal ini menjadi polemik di kota besar saat itu, Madinah menjadi barometer keutuhan umat karena menjadi tempat Nabi berhijrah dan tiga sahabat sebelumnya, artinya bila Madinah bias sepakat maka daerah diluar itu semua umat muslim dinyatkan sepakat pula. Dalam keadaan situasi politik yang rumit Ali bin Abi Thalib tetap menjalankan Visi misinya dan menghalau isu tentang kematian Usman Bin Affan dengan mendirikan Baitul Mal, memperbaiki administrasi, pangkalan militer (Audah, 2015).

Terdapat beberapa peristiwa penting saat jabatan Ali bin Abi Thalib setidaknya ada tiga hal, diantaranya yaitu:

a. Perang Jamal

Aisyah menanggukkan kepulangannya setelah melakukan umrah karena mendengar kabar Ali bin Abi Thalib di baiat, beliau berpesan agar terlebih dahulu mengusut tuntas kematian Usman bin Affan (Hitti, 2005). Informasi-informasi di atas juga memberi gambaran kepada kita, bahwa penentangan yang dilakukan oleh Muawiyah, Aisyah, Thalhah dan Zubeir faktor utamanya adalah penuntasan hukum *qishah* terhadap pembunuh Utsman Bin Affan. Mengapa Ali bin Abi Thalib memilih untuk tidak mau menghukum sesuai dengan adat yang berlaku dan kesepakatan umat

muslim disana, Ini penting untuk diperhatikan agar tidak terjadi salah paham. Penentangan mereka bukan memperlmasalahkan siapa yang sebenarnya dan seharusnya yang jadi khalifah pengganti Utsman Bin Affan tetapi mengusut tuntas pembunuh, supaya tidak menimbulkan isu-isu kesalah pahaman antar umat muslim seperti yang diungkapkan oleh beberapa analisa sejarah. Abdullah ibn Zubair penyebab terjadinya pemberontakan kepada Ali bin Abi Thalib, Aisyah dan tokoh-tokoh lainnya ikut serta memerangi Ali bin Abi Thalib supaya tidak bias menjadi pemimpin orang muslim dan Abdullah bin Zubair yang akan menggantikan posisi dan kursi kepemimpinan.

b. Perang Siffin

Usman bin Affan terbunuh di dalam rumahnya di saksikan oleh dua orang salah satunya adalah istrinya, saat akan menghalau sabetan pedang, tangan istri Usman bin Affan terkena sabetan dan membuat seluruh jarinya terputus, dari peristiwa tersebut membuat seluruh masyarakat di Madinah menjadi cemas, muncul isu-isu bahwa yang membunuh adalah dari kaum muslimin dan beberapa mengatakan dari sahabat sendiri, bukti bekas baju yang berlumuran darah di pajang di masjid syiria untuk mendapatkan siapa dalang maupun pembunuhnya (Audah, 2015). Para penduduk yang memang sangat menghormati Utsman Bin Affan terharu melihat barang bukti itu, dan menuntut agar para pelaku pembunuhan dihukum *qishash*. Keadaan semakin memanas, disaat yang sama khalifah Usman bin Affan meminta untuk di baiat melalui utusan khalifah Ali bin Abi Thalib yang menuntut janji ketaatan (baiat) terhadap Ali bin Abi Thalib. Ditambah lagi, keputusan Ali bin Abi Thalib memecat tokoh yang banyak disegani yaitu Muawiyah.

Ada dua alasan mendasar penduduk syiria menanggukhan pembaiatan Ali bin Abi Thalib. *Pertama*, pembunuh Usman bin Affan belum ditemukan. *Kedua*, tidak ada suara bulat dari para senior, terlebih lagi karena Ali tidak menghendaki pembunuh Usman bin Affan untuk di Qishas. Namun, mengapa pihak Muawiyah masih saja terus menuntut Ali bin Abi Thalib untuk melakukannya, dan tidak mau membaiatnya sebelum urusan pembunuhan Usman dituntaskan (Nadwi, 2015) Ada dugaan bahwa Ali bin Abi Thalib terlibat di dalam pembunuhan itu sehingga tidak mau memberikan hukuman Qishas kepada pelaku. Dengan mengutip pakar sejarah Islam klasik, al-Thabari, Harun Nasution mencatat bahwa pembunuh Usman bi Affan adalah pemuka agama mesir yaitu Ahmad bin Abu bakar, beliau adalah anak angkat Ali bin Abi Thalib, diskusi terkait pengangkatan gubernur mesir dan meminta Ahmad bin Abu Bakar menjadi gubernur (Audah, 2015). Memang, Muhammad bin Abi Bakar adalah pemuka

rombongan penentang dari Mesir. Atas beberapa kebijakan Utsman Bin Affan yang tidak disetujui penduduk Mesir, salah satunya mengangkat Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, saudara sepersusuan Utsman Bin Affan, sebagai gubernur Mesir, sehingga Muhammad bin Abi Bakar beserta yang lainnya pergi ke Madinah untuk mengadu kepada khalifah Utsman Bin Affan. Saat terdesak oleh para demonstran yang menuntut, Utsman Bin Affan meminta bantuan Ali bin Abi Thalib selaku bapak angkat agar situasi bisa teratasi. Ali bin Abi Thalib waktu itu berupaya menenangkan dan meyakinkan para demonstran bahwa khalifah Utsman Bin Affan akan mengabdikan semua tuntutan mereka selain meletakkan jabatan khalifah di Madinah. Tuntutan delegasi Mesir Abudulah bin Abu Bakar agar mencopot jabatan Gubernur dari Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah dikabulkan oleh Usman bin Affan. Saudara sepersusuan Utsman Bin Affan ini diganti oleh Muhammad bin Abi Bakar.

Setelah tuntutannya telah dikabulkan. Muhammad bin Abi Bakar dan kelompoknya meninggalkan Madinah kembali ke Mesir. Namun, saat perjalanan pulang ke Mesir, Muhammad bin Abi Bakar mendapatkan surat yang katanya dibawa oleh seorang budak Utsman Bin Affan. Surat tersebut memuat stempel Utsman Bin Affan. Isi surat tersebut adalah perintah untuk membunuh para penentang dari Mesir yang dipimpin oleh Muhammad bin Abi Bakar geram membaca isi surat tersebut. Melihat isi surat tersebut Muhammad bin Abi Bakar yang menjadi salah satu target pembunuhan, kesal. Para penentang pun kembali ke Madinah menuntut Utsman Bin Affan untuk mengundurkan diri. Saat itulah Utsman Bin Affan terbunuh di dalam rumahnya sendiri. Mungkin karena Muhammad bin Abi Bakar adalah ketua rombongan dari Mesir, dan termasuk salah seorang yang masuk ke rumah Utsman Bin Affan, maka dia menjadi salah satu tersangka pembunuhan. Tetapi, Nailah, istri Utsman Bin Affan, yang menjadi saksi pembunuhan Utsman Bin Affan, ketika ditanya Ali bin Abi Thalib "siapa pembunuh Utsman Bin Affan"? Nailah menjawab: "Saya tidak tahu, tetapi banyak orang yang masuk, wajah-wajah yang tidak saya kenal hal itu menjadi sulit untuk di cari siapa pembunuhnya (Hitti 2005), Muhammad bin Abi Bakar juga hadir".

Di sumber lain, Nailah hanya menyebut nama Muhammad bin Abi Bakar, tetapi, kata Nailah, "dia sudah keluar meninggalkan rumah itu sebelum terjadi pembunuhan". Untuk menguatkan kesaksian Nailah istri Usman bin Affan Ali bin Abi Thalib menanyai secara langsung Muhammad bin Abu Bakar. Muhammad bin Abi Bakar membenarkan statement Nailah. Kata Muhammad bin Abi Bakar; "Saya memang ikut masuk dan setelah ia (Utsman Bin Affan) mengingatkan saya kepada ayah (Abu Bakar),

saya meninggalkan dia. Saya sudah bertaubat kepada Allah. Begitulah pengakuan Abdullah bin Abu Bakar Demi Allah saya tidak membunuhnya, juga saya tidak mencegah mereka yang akan membunuhnya”. Kesaksian Nailah di atas sebenarnya sudah menjadi bukti, bahwa tuduhan bahwa Muhammad bin Abi Bakar adalah pembunuh Utsman Bin Affan tidaklah kuat dan hanya fitnah. Dengan demikian, sikap Ali bin Abi Thalib yang tidak menindak tegas Muhammad bin Abi Bakar dan malah mengangkatnya sebagai gubernur Mesir pada saat itu, seperti yang diungkapkan Harun Nasution, seharusnya tidak menjadikan Muawiyah tidak menyetujui pembaiatan Ali bin Abi Thalib, tetapi karena kondisi politik saat itu yang cukup rumit, dan tekanan dari banyak pihak untuk segera menuntaskan kasus pembunuhan atas Usman bin Affan maka pertimbangan untuk tidak membaiat terlebih dahulu, menjadi prioritas adalah menemukan siapa pelaku sesungguhnya.

Ali bin Abi Thalib pernah melakukan negoisasi, konsolidasi dan mengirimkan surat kepada Muawiyah untuk membaiat dirinya, tetapi balasan surat tersebut hanya berisi asma Allah ‘ Bassmallah’ saja, hal ini dapat disimpulkan bahwa Ali bin Abi Tholib tidak berhasil dalam bernegosiasi sehingga mengalami jalan buntu, *islah* yang dilakukan tidak menggerakkan hati Muawiyah bin Abu Sofyan untuk menyebut Ali bin Abi Tholib untuk menyebutnya sebagai Amirul mukminin (Audah, 2015). Ali bin Abi Thalib sebelum meminta untuk dibaiai terlebih dahulu mendiskusikan dengan sahabat dan tokoh yang ada di Madinah, pernyataan sikap sahabat terbagi menjadi tiga kelompok, *pertama* menyetujui dan meminta untuk menyegerakan seperti Ummu Salamah, *kedua* ada yang tidak menyetujui dan meminta mempertimbangkan lagi melihat kondisi politik yang terjadi cukup rumit seperti Ibnu Abbas, *ketiga* ada yang memilih diam dan menyingkir ke Mekah seperti Saad bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah dan Abdullah bin Umar untuk beberapa waktu sampai kondisi politik mereka, hal itu dapat di simpulkan bahwa peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan tidak terhindarkan (Munawir, 1985).

Pada bulan Dzulhijjah tahun 36 H Ali bin Abi Thalib membawa tiga ratus ribu personil untuk berperang di daerah dekat lembah sungai Efrat perbatasan Syiria dan Irak dengan Muawiyah yang membawa pasukan sebanyak Sembilan puluh ribu pesonel, peperangan terjadi sepanjang bulan dan beberapa kali terjadi gencatan senjata pada awal Muharram tahun 37 H. Peperangan dilakukan tak terhentikan, sebanyak tujuh puluh ribu pasukan meninggal dan korban luka-luka tak terhitung jumlahnya, pasukan muawiyah terdesak, sampai akhirnya strategi politik muawiyah dilakukan

dengan cara mengangkat Mushap Alquran, dengan demikian dimaksudkan untuk menghentikan pertempuran, Strategi tersebut dilakukan Muawiyah untuk mengurangi terjadinya semakin banyak korban jiwa karena kekalahan (Munawir, 1985).

Pernyataan dari kubu pasukan Ali bin Abi Thalib terbagi menjadi dua, yaitu tetap meneruskan peperangan sampai akhir peperangan dan mendapatkan kemengana, dan kubu yang meminta untuk mengakhiri dan dan meneria permintaan Muawiyah bin Abu Sofyan seperti Asy'ats bin Qais al-Tamimy, Mis'ar bin Fadaky al-Tamimy dan Zaid bin Hishn al-Thaiy, yang nantinya justru malah menentang Ali bin Abi Thalib bahkan mengkafirkannya (*khawarij*), menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk menerima ajakan Muawiyah. Ibnu Abbas, Sahl bin Hunaef dan Hasan putra Ali bin Abi Thalib, beberapa kAli bin Abi Thalib membela diri dari hujatan pihak Khawarij yang mengecam Ali bin Abi Thalib karena menerima tahkim, keputusan Ai bin Abi Thalib merujuk pada Alquran yaitu bila terjadi perselihan sebaiknya dilakukan *Islah* namun kaum *Khawarij* menganggap tindakan yang dilakukan oleh Ali bin Abu Thalib adalah menerima *Tahkim*. Namun isu yang beredar diluar justru menyudutkan kaum *Khawarij* pada saat itu, cerita berubah menjadi sekan mensucikan Ali bin Abi Thalib dan menyalahkan kelompok *Khawarij*.

Pihak Muawiyah menunjuk Amr bin Ash membawa juru runding untuk diadakan kesepakatan damai/ *Tahkim* dengan kubu Ali bin Abi Thalib, perundingan dengan kelompok Alibin Abi Thalib dilakukan secara internal sebelum memberikan keputusan akhir yang akan di sampaikan kepada delegasi dari Muawiyah, keputusanpun semakin merujuk untuk berdamai dengan pihak abu Sofyan (Al-Musawwi, 1983). Di perbatasan Syam dan Irak daerah Daumatul Jundal dilakukan proses perdamaian Sedangkan pihak Ali bin Abi Thalib menunjuk Abu Musa al-Asy'ari. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa putusan Amr yang di tulis pada tarikh-tarikh sepakat melepaskan jabatan khilafah Ali bin Abi Thalib maupun Muawiyah bin Abu Sofyan dan menjadikan mereka Syura Muslimin. Namun dalam persidangan terjadi kekacauan antara Abu Musa dan Amr karena terjadi penghianatan, Abu Musa telah menghentikan jabatan Ali dan mengangkat Muawiyah sebagai Hilafah sikap saling menyindir dan menuduh terjadi antara keduanya, sampai salah stu diantara Abu musa mengasingkan diri ke Mekah karena malu dengan Ali bin Abi Thalib dan Amr bergabung dengan muawiyah untuk mendpaaatkan posisi terhormat.

c. Gerakan Kaum *Khawarij*

Kaum *Khawarij* adalah kaum yang muncul karena kekecewaan terhadap Ali bin Abi Thalib yang telah menerima Tahkim dari Muawiyah untuk menghentikan perang siffin, sebanyak dua belas ribu pasukan kembali ke Kuffah sedangkan kelompok yang masih setia kepada Ali bin Abi Thalib tetap mendukung semua keputusan Ali bin Abi Thalib karena dirasa sudah sesuai dengan Alquran, kelompok *Khawarij* dengan rasa kecewa membuat markas di Harura dan mengecam Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang kufur dan syirik karena menyerahkan ketetapan dan keputusan kepada manusia bukan kepada hukum ketetapan Allah Swt, mereka berpendapat sebaiknya kejadian yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib sebaiknya tidak bias diintervensi oleh keputusan manusia (Munawir, 1985). Putusan hanya dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran. Ketika Ali bin Abi Thalib sedang berkhotbah Jumah, sebagian orang *Khawarij* meneriakinya dengan kata-kata, “tidak ada hukum selain milik Allah”. Ali bin Abi Thalib mengancam mereka, “Aku tidak melarang Ali bin Abi Thalib datang ke mesjid kami dan kami tidak akan menindak Ali bin Abi Thalib selama kalian tidak berbuat terlebih dahulu memerangi kami”. Melalui Ibnu Abbas sebagai juru runding untuk bertemu dengan kaum *khawarij* dan menjelaskan alasan Ali bin Abi Thalib membuat keputusan itu supaya tidak terjadi kesalah fahaman yang berkelanjutan, dari hasil musyawarah tersebut beberapa orang dari kelompok kaum *Khawarij* bias menerima keputusan itu dan kembali kepada kelompok Ali bin Abi Thalib sedangkan yang lainnya tetap bersikukuh bahkan lebih agresif, perangpun tidak bias terhindarkan diantar kedua kubu, Abdullah bin Wahab Ar Rasyibi ditunjuk sebagai panglima perang mereka. Ali bin Abi Thalib terpaksa menumpas kaum *Khawarij* dengan kekuatan pedang setelah nyata kepadanya bahwa mereka tidak dapat diajak dialog dan kompromi.

Perang di Harura dan Nahrawan antara kelompok Ali bin Abi Thalib terjadi karena kaum *khawarij* menimbulkan kekacauan dan mempersalahkan siapa saja yang membenarkan Ali bin Abi Thalib sehingga sahabat Nabi, Abdullah bin Khabbab dan istrinya yang sedang hamil menjadi korban pembantaian mereka. Ali bin Abi Thalib menumpas mereka, *Abdurahman bin Mulzam*. Adalah seorang militan yang akhirnya membunuh Ali bin Abi Thalib dengan sisa-sisa kekuatan dari pasukan kaum *Khawarij* yang telah hancur, mereka berpendapat bahwa ada hal yang mendasar mengapa Ali bin Abi Thalib harus di tumpas, *pertama* Ali bin Abi Thalib telah mengangkat dirinya sendiri sebagai seorang khilafah dan mengkhianati muslimin karena telah melakukan penandatanganan kesepakatan damai dengan muawiyah bin Abu Sofyan, *Kedua* Ali

bin Abi Thalib dituduh telah melakukan tindakan syirik karena telah menyekutukan Allah dengan menyerahkan putusnya kepada delegasi Muawiyah bukan kepada hukum dan ketetapan Allah Swt, sedangkan Muawiyah adalah seorang pemberontak yang harus ditumpas habis bukan untuk di ajak berdamai, untuk argument kaum khawarij sesuai dengan ayat ‘Menetapkan hokum adalah hak preogratif Allah Swt (Al-Musawwi, 1983). *Ketiga*, khalifah Ali bin Abi Thalib telah berbuat dosa dengan membunuh pasukan yang tidak berdosa milik Aisyah yang merupakan mertuanya sendiri di perang Jamal, mereka menghalalkan/membolehkan peperangan namun tidak mau mermpas harta meraka karena Ali bin Abi Thalib menganggap Aisyah adalah ibu para muslimin, melalui Ibnu Abbas Ali bin Abi Thalib menganggap sesat kaum Khawarij dan meminta mereka kembali ke jalan yang benar dianggap sebagai sebuah pencemaran nama kelompok yang menegakkan hokum Allah Swt (Purnomo, 2011).

Ali bin Abi Thalib melalui Ibnu Abaas menjawab dengan beberapa argumen: *Pertama*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saat berdamai dengan tokoh musrikin yang ada di Mekah Rasulullah diganti dengan Muhammad pura Abdullah hal itulah menjadi pertimbangan Ali bin Abi Thalib tidak mencantumkan Amirul Mukminin pada nasakah perjanjiannya, hal itu tidak akan merbah status Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin kaum Muslimin dan tidak akan merubah kedudukan. Sehingga Nabi sendiri yang menghapusnya serta memaksa Ali bin Abi Thalib agar menuliskan kata “Muhammad putra Abdullah” sebagai ganti “Muhammad Rasul Allah”. Kemudian Ali bin Abi Thalib membaca ayat, *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. *Kedua*, Tuduhan ali memberikan keputusannya kepada delegasinya bukan kepada Allah adalah tidak benar, karena hokum Allah harus ditegakkan oleh manusia untuk menjadi sebuah kebenaran yang dapat dianut oleh semua umat (Fuadi, 2012). Abu Musa dari pihaknya dan Amr bin Ash dari pihak Muawiyah di minta Ali bin Abi Thalib sebagai utusan untuk bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat kedua belah pihak berdasarkan Alquran dan hadis bukan berdasarkan pikiran dan logika antar kedua belah pihak. Perkara yang menyangkut tentang kehotmatan Nabi Muhammad harus dailakukan dengan musyawarah hal itu sesuai dengan perintah Allah bilamana ada keluarga yang bertengkar maka perlu adanya orang ketiga sebagai juru runding. *Ketiga*, pernyataan Ali bin Abi Thalip yang terkesan tidak jelas dalam perng jamal di karenakan Aisyah adalah ibu dari muslimin, dan harus diakui, apabila itu dilakukan oleh para muslimin

maka itu disebut sebagai perlakuan seorang yang kafir, bentuk penghormatan itulah yang melarang merampas tawanan perang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, pendidikan merupakan kebutuhan yang alami manusia seperti makan dan minum, pendidikan tidak hanya focus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi proses untuk mendapatkan perubahan perilaku atau karakter sehingga dapat memposisikan siswa sebagai subjek dari ilmu pengetahuan, beragam inilah yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. *Kedua*, Pemikiran Ali bin Abi Thalib yang termaktub dalam kitab *Nahjul Balagha* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dirangkum dalam pidato-pidatonya, khutbah-khutbahnya, dan surat-suratnya. *Ketiga*, Sumbangsih dan dukungan pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam dunia pendidikan modern sangatlah besar, terutama dalam pendidikan karakter, pemikirannya yang lugas, tegas, dan jujur adalah bentuk relevansi pemikiran pendidikan hingga di jaman modern seperti saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Musawwi, A. S. (1983) *Dialog Sunnah Syiah*, Bandung: Mizan
- Arikunto, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Ash Shadr, M. B. (2008). *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtisoduna. Cetakan Pertama*. Jakarta. Zahra.
- Audah, A. (2015). *Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Mizan.
- Azhar, M. (1995). *Corpus Inscriptionum Semi Ticarum*. Tiran.
- Fuadi, I. (2012). *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Hitti, P. K. (2005). *History of The Arabs, Terjemah. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn Hisyam, (1980). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*. Jakarta: Alfabeta.
- Khalid, M. (1995). *Khulafa Al-Rasul, Diterjemahkan Oleh Zaid Husein Al-Hamid Dengan Judul Kehidupan Para Khlmifah Teladan. Cetakan I*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Khomeini, I. (2010). *Al-Hukumiyyah Al-Islamiyyah, Terjemah, Pemikiran Politik Islam Dalam Pemerintahan*. Jakarta: Shadra Press.
- Martin. L. (2011). *Muhammad Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*. Seranbi: Serambi Ilmu Semesta.
- Mas'udi (1983). *Sirah Nabawi Jilid IV*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad (1990). *Al-Farqu Baina Al Firaq*. Beirut: Alhidayah.
- Munawir, I. (1985). *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Nadwi, S. S. (2015). *Best Stories of Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Kaysa Media.
- Purnomo, T. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun “Upin Ipin” Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Shihab, M. Q. (2014). *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah, Edisi Revisi I*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ya’qubi (1988). *Sirah Nabawi Jilid II*. Bandung: Alfabeta.